

TINGKAT EFEKTIFITAS DAN EFISIENSI SISTEM PEMBAYARAN TIKET NON TUNAI DALAM MENEKAN RESIKO KECURANGAN: STUDI KASUS DI KEBUN RAYA BALI

*THE LEVEL OF EFFECTIVENESS AND EFFICIENCY OF NON-CASH TICKET
PAYMENT SYSTEMS IN REDUCING THE RISK OF FRAUD: A CASE STUDY AT THE
BALI BOTANICAL GARDENS*

I Wayan Tuwi^{1*}, Ni Ketut Mareni², Dewa Ayu Rai Sumariati³, I Putu Arnawa⁴

Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

Email: iwayantuwi@ppb.ac.id^{1*}, mareni@ppb.ac.id², Rai@ppb.ac.id³, arnawa@ppb.ac.id⁴

Abstract

Digitizing public payment systems is a strategy to increase transparency and accountability in tourism services. This study evaluates the effectiveness and efficiency of cashless ticketing in reducing fraud risks at the Bali Botanic Gardens, Tabanan, using a quantitative approach with SEM-PLS. Data were collected from operational staff, management, and visitors, and tested for validity and reliability. The results indicate that cashless transactions play a significant role in reducing fraud opportunities through real-time recording, reduced manual intervention, and integrated financial reporting. Effectiveness is reflected in faster transactions, price transparency, and digital receipts, while efficiency is reflected in reduced administrative burdens, elimination of manual records, and optimization of human resources. Minimizing cash handling also strengthens audits and enhances institutional credibility. Statistical analysis revealed that 92.7% of the variability in fraud risk is influenced by effectiveness, efficiency, and operational conditions. QRIS, e-wallets, and mobile applications provide user-friendly solutions that also maintain financial integrity. Cashless systems are not simply technological innovations but part of structural reforms towards modern and accountable financial governance at tourist destinations.

Keywords: Effectiveness, Efficiency, Non-Cash Payment Systems, Fraud Risk, Digitalization.

Abstrak

Digitalisasi sistem pembayaran publik merupakan strategi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas layanan pariwisata. Studi ini mengevaluasi efektivitas dan efisiensi tiket nir-tunai dalam mengurangi risiko penipuan di Kebun Raya Bali, Tabanan, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan SEM-PLS. Data dikumpulkan dari staf operasional, manajemen, dan pengunjung, dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil menunjukkan bahwa transaksi non-tunai berperan penting dalam menekan peluang penipuan melalui pencatatan real-time, pengurangan intervensi manual, dan pelaporan keuangan terintegrasi. Efektivitas terlihat dari transaksi lebih cepat, transparansi harga, dan tanda terima digital, sementara efisiensi tercermin dalam pengurangan beban administrasi, penghapusan catatan manual, dan optimalisasi SDM. Minimnya penanganan uang tunai juga memperkuat audit dan meningkatkan kredibilitas institusi. Analisis statistik mengungkap bahwa 92,7% variabilitas risiko penipuan dipengaruhi oleh efektivitas, efisiensi, dan kondisi operasional. QRIS, dompet elektronik, dan aplikasi mobile menjadi solusi ramah pengguna yang juga menjaga integritas finansial. Sistem non-tunai bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan bagian dari reformasi struktural menuju tata kelola keuangan destinasi wisata yang modern dan akuntabel.

Kata kunci: Efektifitas, Efisiensi, Sistem pembayaran Non Tunai, Resiko kecurangan dan Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dekade terakhir telah merombak berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat melakukan transaksi

finansial. Salah satu manifestasi penting dari transformasi ini adalah pergeseran menuju sistem pembayaran non tunai (cashless), yang kini makin lazim ditemukan dalam berbagai sektor, terutama pariwisata. Di tengah era digital, kecepatan, efisiensi, serta transparansi menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar keunggulan tambahan.

Indonesia, sebagai negara dengan potensi pariwisata yang sangat besar, merespons tantangan ini dengan serius. Melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang digagas oleh Bank Indonesia, pemerintah aktif mendorong integrasi digital dalam transaksi publik, baik di transportasi, pendidikan, maupun destinasi wisata. Inisiatif ini tidak hanya menjadi simbol kemajuan teknologi, tetapi juga strategi pembangunan inklusif yang membuka akses keuangan lebih luas dan mendorong ekonomi digital yang lebih sehat. Salah satu destinasi wisata yang menunjukkan komitmen terhadap transformasi ini adalah Kebun Raya Bali, yang berlokasi di Kabupaten Tabanan. Dengan karakter sebagai tempat rekreasi berbasis konservasi dan edukasi, Kebun Raya Bali memadukan fungsi hiburan dan ilmu pengetahuan. Daya tariknya bukan hanya untuk pengunjung lokal, tapi juga wisatawan mancanegara yang tertarik dengan keanekaragaman flora tropis dan konsep wisata berkelanjutan.

Tabel 1. Data Pengunjung 2025

Bulan	Pengunjung Domestik	Mancanegara	Jumlah	Sistem Pembayaran	
				Tunai (%)	Non Tunai (%)
Januari	26.022	695	26.717	28	72
Februari	16.910	1.111	18.021	25	75
Maret	25.701	1.046	26.747	22	78
April	45.036	904	45.940	27	73
Mei	37.616	368	37.985	23	77
Juni	50.206	338	30.544	31	69
Jumlah	201.941	4.462	206.403	26	74

Sumber: Bagian Finance Kebun Raya Bali (2025)

Selama semester pertama tahun 2025, tercatat sebanyak 206.403 pengunjung mengunjungi Kebun Raya Bali, terdiri atas 201.941 wisatawan domestik dan 4.462 wisatawan mancanegara. Jumlah ini menunjukkan tingginya daya tarik kawasan tersebut, terlebih pada bulan Juni yang mencatat puncak kunjungan dengan lebih dari lima puluh ribu wisatawan dan lima ratus unit bus masuk ke area konservasi. Lonjakan tersebut menguji kapasitas operasional pengelola, termasuk dalam hal pengelolaan transaksi masuk dan layanan publik lainnya. Sebelum sistem digital diberlakukan, transaksi tiket dan layanan lainnya di Kebun Raya Bali masih dilakukan secara tunai. Model ini menghadirkan sejumlah tantangan manajerial, di antaranya risiko penggelapan dana, kesalahan pencatatan transaksi, dan keterlambatan dalam pelaporan keuangan harian. Dalam skenario dengan volume transaksi harian yang tinggi, sistem manual sangat rentan terhadap manipulasi serta inkonsistensi data yang dapat berujung pada kerugian finansial dan penurunan kepercayaan

publik. Fenomena ini membuka urgensi akan sistem pembayaran yang dapat menghadirkan akuntabilitas lebih tinggi.

Sebagai solusi, pihak pengelola Kebun Raya Bali mulai menerapkan sistem pembayaran non tunai yang menggunakan media QRIS, dompet digital, dan aplikasi mobile. Penerapan teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pelayanan, tetapi juga secara langsung menekan potensi kecurangan dan mempercepat pelaporan keuangan. Selama enam bulan pertama penerapan, tercatat rata-rata 74% transaksi dilakukan secara non tunai, menunjukkan adanya pergeseran preferensi masyarakat terhadap metode pembayaran yang lebih efisien dan modern. Efektivitas sistem ini terlihat dari peningkatan kecepatan transaksi, akurasi pelaporan, serta pengurangan beban kerja pada unit operasional. Tidak hanya membantu dalam pengelolaan kas, sistem non tunai juga memperkuat mekanisme pengawasan keuangan secara real-time, meminimalkan risiko human error dan mempersempit ruang bagi penyimpangan data. Sistem ini memudahkan integrasi laporan lintas departemen serta memberikan visibilitas lebih besar bagi pemerintah daerah dalam memantau performa destinasi pariwisata.

Namun, keberhasilan sebuah sistem digital tidak bisa hanya diukur dari aspek teknis semata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur persepsi pengguna terhadap sistem non tunai, baik dari sisi kenyamanan, keamanan, maupun kecepatan layanan. Pendekatan kuantitatif dan komparatif digunakan untuk mengevaluasi sistem baru terhadap metode lama yang berbasis tunai. Respons dari pengunjung dan petugas operasional menunjukkan tren positif, di mana mayoritas menyatakan kepuasan terhadap efisiensi dan transparansi yang ditawarkan oleh sistem digital.

Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa digitalisasi transaksi bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan sebuah strategi manajerial yang mampu meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pengelola wisata. Dengan sistem pembayaran yang lebih terintegrasi, pengelola dapat memfokuskan sumber daya pada pengembangan layanan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas SDM.

Selanjutnya, model penerapan seperti yang dilakukan di Kebun Raya Bali dapat menjadi referensi bagi destinasi wisata lain di Indonesia. Dengan memperkuat tata kelola berbasis teknologi, industri pariwisata nasional berpeluang untuk tumbuh lebih berkelanjutan, kompetitif, dan responsif terhadap tuntutan era digital. Digitalisasi, dalam hal ini, bukan sekadar adaptasi terhadap kemajuan zaman, tetapi juga representasi komitmen menuju pengelolaan pariwisata yang berintegritas dan berorientasi pada pelayanan publik yang prima.

Dengan semakin meluasnya transformasi digital dalam sistem transaksi publik, Kebun Raya Bali menjadi contoh konkret bagaimana penerapan teknologi dapat merombak struktur pelayanan dan tata kelola keuangan suatu destinasi wisata. Keberhasilan integrasi sistem pembayaran non tunai di tempat ini bukan semata hasil dari penggunaan perangkat digital, tetapi dari kombinasi antara strategi institusional, adaptasi budaya kerja, dan peningkatan literasi digital para pemangku kepentingan.

Dalam praktiknya, digitalisasi di Kebun Raya Bali menciptakan sistem yang tidak hanya efisien secara waktu dan biaya, tetapi juga menghadirkan transparansi yang lebih tinggi bagi publik. Tidak ada lagi proses pencatatan manual yang rawan kesalahan dan manipulasi, karena sistem secara otomatis mencatat setiap transaksi dengan detail yang dapat ditelusuri dan dikonfirmasi. Pengelola memperoleh data yang lebih komprehensif tentang pola kunjungan, jenis transaksi, serta waktu dan volume pembelian tiket, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih terukur dan berbasis bukti.

Sebagai bagian dari ekosistem pariwisata nasional, keberhasilan Kebun Raya Bali dalam menerapkan sistem pembayaran non tunai menjadi bukti bahwa adaptasi teknologi dapat dilakukan secara bertahap namun berdampak besar. Model ini layak ditiru oleh destinasi lain yang ingin memperkuat tata kelola berbasis digital, terutama dalam menghadapi tantangan volume transaksi tinggi, potensi fraud, dan kebutuhan akan laporan keuangan yang akurat dan cepat.

Digitalisasi dalam hal ini bukan hanya memberikan solusi teknis, melainkan juga membentuk fondasi tata kelola pariwisata yang transparan, aman, dan berkelanjutan. Ketika pelayanan publik mampu mengintegrasikan kecepatan dengan akurasi, dan kenyamanan dengan akuntabilitas, maka transformasi digital bukan sekadar tren, tetapi menjadi arah strategis dalam membangun masa depan pariwisata yang bertanggung jawab dan berbasis teknologi. Jika kamu mau, aku bisa bantu menyusun bab selanjutnya atau merancang kerangka laporan lengkap berdasarkan narasi ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas dalam Sistem Pembayaran Publik

Efektivitas dalam sistem pembayaran publik memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, terutama dalam sektor yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan masyarakat seperti pariwisata. Dalam konteks ini, sistem pembayaran non tunai yang diterapkan di Kebun Raya Bali bukan hanya sekadar sarana transaksi, tetapi sekaligus menjadi instrumen manajerial yang mengintegrasikan aspek transparansi, kecepatan layanan, dan akuntabilitas keuangan. Transformasi digital yang terjadi mencerminkan pergeseran paradigma pelayanan publik yang semakin mengutamakan kemudahan, keamanan, dan kejelasan dalam bertransaksi.

Secara teoretis, efektivitas dipahami sebagai derajat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem. Dalam hal sistem pembayaran, efektivitas bukan semata-mata diukur dari efisiensi pemanfaatan sumber daya, melainkan pada seberapa jauh sistem mampu memberikan hasil yang diharapkan secara konkret, seperti kelancaran arus transaksi, pengalaman pengguna yang positif, dan kemampuan menyajikan data keuangan secara real-time. Di Kebun Raya Bali, efektivitas dapat dimaknai sebagai kesuksesan sistem dalam menyederhanakan proses pembelian tiket, mengurangi antrean, serta memastikan setiap transaksi tercatat secara akurat dan dapat ditelusuri kembali.

Pendekatan yang digunakan oleh Muiz et al. (2024) memperkuat pandangan bahwa efektivitas harus difokuskan pada pencapaian tujuan utama dari sistem itu sendiri. Artinya,

sistem dapat dikategorikan berhasil apabila mampu menjembatani kepentingan operasional dengan kebutuhan pengguna, serta menciptakan lingkungan pelayanan yang responsif dan minim hambatan teknis. Di lapangan, efektivitas sistem non tunai ini tampak dari respons positif pengunjung terhadap kemudahan mengakses aplikasi pembayaran, kejelasan informasi mengenai harga tiket, dan kenyamanan bertransaksi tanpa harus membawa uang tunai dalam jumlah besar.

Efektivitas juga memiliki dua dimensi utama, yaitu internal dan eksternal. Dalam konteks internal, sistem yang efektif mendukung kelancaran alur kerja petugas, mempercepat proses verifikasi pembayaran, dan mampu menghadapi lonjakan volume transaksi tanpa menimbulkan kendala teknis berarti. Petugas loket, misalnya, dapat lebih fokus melayani pengunjung daripada harus menangani uang tunai secara manual, yang sebelumnya sering menimbulkan kesalahan pencatatan dan ketidaksesuaian laporan. Sementara dari sisi eksternal, keberhasilan sistem ini tercermin dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan wisata yang berbasis teknologi dan modern. Pengunjung melihat sistem digital sebagai indikator profesionalisme pengelola, sekaligus jaminan bahwa setiap rupiah yang mereka bayarkan diproses secara transparan dan tidak disalahgunakan.

Keunggulan sistem non tunai bukan hanya terletak pada aspek teknis pemrosesan transaksi, tetapi juga pada fungsinya sebagai alat kontrol yang dapat mendeteksi anomali atau penyimpangan secara dini. Sistem ini mampu merekam setiap langkah transaksi, mulai dari waktu pembayaran, nominal, metode yang digunakan, hingga identifikasi pengguna. Catatan digital ini berperan penting dalam proses audit dan evaluasi berkala, yang pada sistem sebelumnya, seringkali menjadi tantangan karena kurangnya data yang valid atau terlambat dikumpulkan. Tanpa adanya ketergantungan pada pencatatan manual, potensi manipulasi data, penghilangan bukti transaksi, atau penggelembungan jumlah pengunjung dapat diminimalisasi secara signifikan.

Efektivitas sistem pembayaran digital di Kebun Raya Bali tidak hanya berdampak pada pelaporan keuangan, tetapi juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis. Data transaksi yang tersimpan secara otomatis menjadi basis informasi yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan tarif, mengatur kapasitas kunjungan, serta merencanakan promosi wisata secara lebih terukur. Dengan sistem yang mampu mengumpulkan dan mengelola data secara terpadu, pengelola mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku pengunjung dan tren transaksi, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi destinasi dalam persaingan industri pariwisata.

Sebagai destinasi wisata yang memadukan unsur konservasi dan edukasi, Kebun Raya Bali menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya relevan bagi sektor komersial, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi institusi yang berorientasi sosial dan ilmiah. Keberhasilan implementasi sistem non tunai ini menjadi bukti bahwa efektivitas bukan semata tentang teknologi itu sendiri, tetapi tentang bagaimana teknologi digunakan untuk membangun kepercayaan, memperbaiki layanan, dan menciptakan sistem yang lebih adil serta akuntabel bagi semua pihak yang terlibat.

Efisiensi Operasional dalam Sistem Pembayaran

Efisiensi dalam sistem pembayaran adalah tentang bagaimana sistem mengoptimalkan penggunaan sumber daya—waktu, tenaga kerja, teknologi, dan biaya—untuk menghasilkan pelayanan yang cepat, hemat, dan akurat. Moko et al. (2021) menyebut bahwa efisiensi bukan hanya soal penghematan biaya, melainkan bagaimana proses kerja didesain agar bebas dari pemborosan atau aktivitas yang tidak bernilai tambah. Dalam sistem pembayaran tiket di Kebun Raya Bali, efisiensi dapat dilihat dari pengurangan tahapan manual yang sebelumnya dilakukan dalam sistem tunai. Sistem non tunai, seperti QRIS dan e-wallet, memungkinkan transaksi dilakukan dalam hitungan detik, tanpa perlu kertas tiket fisik, uang kembalian, atau input pencatatan manual. Selain mempercepat antrean di loket, otomatisasi ini juga membantu petugas lapangan mengurangi beban kerja yang repetitif.

Efisiensi juga berdampak langsung terhadap pengurangan biaya operasional. Tidak diperlukan lagi pengadaan cetakan tiket, alat hitung uang, atau sistem penyimpanan kas. Sistem pembayaran digital menghilangkan kebutuhan akan perlakuan terhadap uang fisik—yang dalam sistem tunai memerlukan penjagaan keamanan, verifikasi manual, dan potensi kehilangan. Efisiensi ini meringankan beban kelembagaan dan meningkatkan akurasi laporan keuangan harian. Selain itu, sistem pembayaran non tunai berkontribusi terhadap efisiensi strategis, terutama dalam pengalokasian SDM. Petugas yang sebelumnya menangani transaksi manual dapat dialihkan untuk tugas lain, seperti pelayanan informasi atau pemeliharaan fasilitas. Dengan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja di bidang kas, institusi dapat menata ulang peran staf secara lebih produktif.

Dalam skema operasional yang lebih luas, efisiensi sistem pembayaran non tunai di Kebun Raya Bali menciptakan dampak berantai yang menyentuh berbagai dimensi kelembagaan. Salah satu implikasi penting dari digitalisasi ini adalah kemampuan lembaga untuk mempercepat proses pelaporan keuangan secara real-time. Transaksi yang tercatat secara otomatis tidak hanya mempersingkat waktu rekapitulasi, tetapi juga menghadirkan akurasi tinggi dalam penyusunan laporan harian, mingguan, maupun bulanan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan monitoring pendapatan dan tren kunjungan secara lebih presisi, serta merespons dinamika operasional dengan keputusan yang berbasis data.

Selain kemudahan pelaporan, sistem digital juga meringankan tekanan terhadap proses audit internal maupun eksternal. Dalam sistem pembayaran manual, rekonsiliasi kas sering kali menjadi tantangan tersendiri karena potensi selisih, kelalaian pencatatan, atau ketidaksesuaian data antara loket dan bagian keuangan. Dengan sistem non tunai, seluruh transaksi terintegrasi dalam platform digital yang dapat ditelusuri ulang kapan pun dibutuhkan, sehingga pengawasan keuangan menjadi lebih transparan dan efisien.

Dari sudut pandang pelayanan publik, efisiensi juga berarti peningkatan pengalaman pengguna. Pengunjung tidak perlu menyiapkan uang tunai dalam nominal tertentu, tidak perlu mengantri panjang, dan tidak khawatir mengenai ketidaksesuaian harga. Semua informasi disajikan secara digital dan jelas, membuat proses pembayaran menjadi lebih praktis dan nyaman. Dalam konteks pariwisata, kenyamanan ini berperan besar dalam

membentuk persepsi positif terhadap pengelolaan destinasi, yang pada gilirannya berdampak pada citra dan daya tarik kawasan wisata itu sendiri.

Secara keseluruhan, efisiensi operasional yang tercipta melalui penerapan sistem pembayaran non tunai di Kebun Raya Bali telah menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan strategi manajerial yang berdampak nyata terhadap produktivitas, tata kelola, dan kualitas layanan. Ketika setiap komponen institusi bekerja secara lebih terkoordinasi dan hemat sumber daya, maka daya saing destinasi wisata pun meningkat secara berkelanjutan. Jika kamu ingin melanjutkan ke pembahasan pengaruh efisiensi terhadap persepsi pengguna atau terhadap risiko kecurangan, aku siap membantu menyusunnya.

Sistem Pembayaran Elektronik: Karakteristik dan Keunggulan

Transformasi sistem pembayaran dari konvensional ke digital mendatangkan berbagai karakteristik unggul yang membuatnya relevan untuk diterapkan dalam sektor pelayanan publik. Hendrayana et al. (2024) mengidentifikasi empat karakter utama dari sistem pembayaran elektronik, proses transaksi real-time, perlindungan dan keamanan data, kemudahan akses bagi berbagai segmen pengguna, serta tersedianya jejak transaksi yang dapat diaudit. QRIS, e-wallet, dan aplikasi mobile banking adalah contoh konkret dari sistem ini, di mana pengunjung dapat melakukan pembayaran hanya dengan memindai kode atau menggunakan saldo digital, tanpa perlu menyerahkan uang tunai. Ini tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga mengurangi kesalahan karena nominal transaksi telah ditentukan dan tercatat secara otomatis dalam sistem. Di Kebun Raya Bali, jenis-jenis pembayaran ini telah mulai digunakan oleh pengunjung lokal dan mancanegara, seiring meningkatnya literasi teknologi dan kebutuhan akan pelayanan modern.

Keunggulan dari sistem elektronik juga dapat dilihat dari aspek transparansi. Setiap transaksi yang dilakukan meninggalkan audit trail—jejak digital yang mencatat waktu, nominal, dan metode pembayaran. Jejak ini menjadi aset berharga dalam proses evaluasi dan audit internal. Di lingkungan pariwisata, sistem ini menjamin bahwa setiap pendapatan yang masuk benar-benar tercatat dan tidak mudah diubah tanpa otorisasi berjenjang.

Alfitri et al. (2024) juga menekankan bahwa sistem pembayaran elektronik mendukung kenyamanan pengguna dan mengurangi kontak fisik yang berisiko dalam konteks pasca-pandemi. Pengunjung tidak perlu menyerahkan uang ke petugas, tidak perlu menyimpan tiket fisik, dan tidak perlu mengantri lama. Sistem ini pada akhirnya meningkatkan pengalaman pengunjung dan mendukung reputasi institusi sebagai destinasi yang berorientasi pada teknologi dan pelayanan prima.

Transformasi ke sistem pembayaran elektronik di sektor pariwisata, seperti yang diterapkan di Kebun Raya Bali, tidak hanya membawa perubahan teknis, tetapi juga merombak cara institusi berinteraksi dengan pengunjung secara lebih efisien dan terpercaya. Karakteristik utama dari sistem ini—yang mencakup kecepatan transaksi, keamanan data, aksesibilitas, dan auditabilitas—telah membuktikan keunggulannya dalam menghadirkan

layanan publik yang lebih modern dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis.

Kemudahan akses menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sistem pembayaran elektronik. Dalam konteks Kebun Raya Bali, banyak pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang, termasuk wisatawan mancanegara dengan kebiasaan bertransaksi secara digital. Dengan adanya opsi seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking, pengunjung dapat menyesuaikan metode pembayaran dengan preferensi masing-masing tanpa merasa kesulitan atau dibatasi oleh teknologi yang kompleks. Sistem ini mampu menjangkau generasi digital native, sekaligus tetap ramah bagi pengguna yang baru beradaptasi dengan transaksi non tunai.

Aspek perlindungan data juga menjadi sorotan penting. Setiap transaksi yang dilakukan melalui platform digital dilengkapi dengan sistem enkripsi dan autentikasi, sehingga informasi pribadi pengunjung tetap terjaga. Hal ini semakin relevan dalam era pasca-pandemi, di mana kontak fisik diminimalkan dan keamanan digital menjadi syarat mutlak dalam interaksi finansial. Sistem elektronik secara tidak langsung mendukung prinsip keamanan publik dengan mengurangi potensi penyebaran penyakit melalui interaksi fisik dan pertukaran uang tunai.

Keunggulan lain yang tak kalah penting adalah kemampuan sistem dalam menghasilkan rekaman transaksi secara otomatis. Jejak digital yang tercipta dari setiap pembayaran bukan hanya berfungsi sebagai bukti pembelian bagi pengunjung, tetapi juga menjadi data operasional yang sangat berharga bagi pihak pengelola. Dengan adanya audit trail yang detail dan sistematis, proses evaluasi keuangan, pelaporan pendapatan, dan pengawasan internal dapat dilakukan dengan lebih akurat dan cepat. Ini menciptakan lingkungan yang lebih transparan, di mana setiap komponen pemasukan tercatat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, sistem pembayaran elektronik bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan fondasi yang memperkuat citra destinasi wisata sebagai institusi yang profesional, terpercaya, dan responsif terhadap perubahan zaman. Kebun Raya Bali, dengan penerapan sistem ini, telah memperlihatkan kesiapan untuk memasuki era pelayanan berbasis data dan kenyamanan pengguna, sekaligus menyiapkan fondasi tata kelola wisata yang lebih transparan dan berkelanjutan.

Teori Kecurangan: Fraud Triangle dan Fraud Diamond

Permasalahan kecurangan dalam sistem pembayaran telah lama menjadi perhatian dalam tata kelola keuangan sektor publik. Dua teori utama yang menjelaskan mekanisme terjadinya fraud adalah Fraud Triangle dan Fraud Diamond. Fraud Triangle, sebagaimana dijelaskan oleh Putri (2023), menyatakan bahwa kecurangan lahir dari kombinasi tiga elemen: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Tekanan bisa berasal dari kebutuhan ekonomi atau tuntutan kerja yang tinggi. Kesempatan muncul karena sistem pengawasan yang lemah, kurangnya verifikasi, atau celah dalam

prosedur. Rasionalisasi terjadi ketika pelaku merasa tindakan yang dilakukan “masih wajar” atau “semua orang melakukannya.”

Pangestu et al. (2020) mengembangkan model ini dengan menambahkan elemen kapabilitas (capability)—menunjukkan bahwa tidak semua orang yang berada di bawah tekanan dan melihat celah akan melakukan fraud, tetapi hanya mereka yang memiliki akses, pengetahuan, dan keberanian menghadapi risiko sistem.

Dalam konteks Kebun Raya Bali, potensi fraud dalam sistem pembayaran tiket dapat berupa penggelapan kas, pengubahan nominal transaksi, penghapusan bukti pembayaran, atau penyalahgunaan akses sistem oleh petugas internal. Sistem pembayaran tunai sangat rentan terhadap praktik semacam ini karena pencatatan dilakukan manual, uang berpindah tangan secara fisik, dan verifikasi dilakukan hanya secara kasat mata.

Penerapan sistem non tunai hadir sebagai solusi strategis untuk meminimalkan celah fraud. Transaksi dilakukan secara digital, otorisasi berbasis sistem, dan seluruh data dapat ditelusuri kembali tanpa perubahan. Dengan audit digital, manajemen dapat mengenali pola transaksi mencurigakan dan melakukan koreksi sebelum terjadi kerugian. Teori fraud tidak hanya relevan sebagai kerangka identifikasi, tetapi juga menjadi dasar dalam perancangan sistem pengendalian internal destinasi wisata.

Dalam upaya memperkuat sistem pengendalian internal, teori-teori mengenai kecurangan seperti Fraud Triangle dan Fraud Diamond memberikan landasan analitis yang sangat penting untuk memahami dan mengantisipasi risiko fraud dalam lingkungan institusional. Di Kebun Raya Bali, kondisi operasional yang padat dan tingginya volume transaksi membuat sistem pembayaran menjadi titik krusial dalam memastikan integritas finansial. Model Fraud Triangle menjelaskan bahwa adanya tekanan, celah sistem, dan pembenaran psikologis dapat mendorong individu melakukan tindakan kecurangan. Tekanan di sini bisa muncul dari tuntutan pribadi, kebutuhan ekonomi, atau tekanan target kerja yang tidak realistis. Sementara kesempatan sering kali terkait dengan lemahnya sistem verifikasi dan pengawasan, serta kebiasaan toleransi terhadap pencatatan manual yang rawan manipulasi. Rasionalisasi pun muncul ketika pelaku mulai membenarkan tindakannya atas dasar situasi yang dianggap "maklum" dalam budaya kerja atau organisasi.

Fraud Diamond memperluas pemahaman tersebut dengan memasukkan kapabilitas sebagai elemen keempat. Artinya, sekalipun ada tekanan dan peluang, tidak semua individu mampu melakukan fraud jika tidak memiliki kapasitas khusus seperti akses langsung terhadap sistem, pengetahuan teknis untuk mengakali prosedur, atau bahkan keteguhan mental untuk mengambil risiko tinggi. Dalam sistem pembayaran tunai yang dahulu digunakan, kondisi semacam ini sangat mungkin terjadi karena proses kerja bersifat manual dan tidak memiliki mekanisme pelacakan yang dapat mengidentifikasi penyimpangan secara sistemik.

Transformasi menuju sistem pembayaran digital seperti QRIS dan e-wallet menjadi langkah penting untuk menutup celah tersebut. Teknologi tidak hanya menyediakan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga membangun sistem kontrol internal yang jauh lebih ketat. Dengan pencatatan otomatis, transparansi menjadi nilai yang melekat di setiap

transaksi. Petugas tidak bisa lagi melakukan pengubahan nominal atau penghapusan bukti pembayaran tanpa meninggalkan jejak dalam sistem. Seluruh aktivitas keuangan tersimpan dalam database yang dapat diakses untuk audit kapan pun diperlukan. Proses ini memperkecil ruang gerak bagi tindakan fraud, sekaligus memperkuat akuntabilitas lembaga.

Di sisi lain, pemahaman terhadap teori kecurangan ini juga membantu manajemen Kebun Raya Bali merancang kebijakan berbasis pencegahan. Dengan mengenali elemen-elemen pemicu fraud, pengelola dapat menciptakan lingkungan kerja yang minim tekanan, memperketat akses terhadap sistem, memperjelas SOP pengawasan, dan membangun budaya integritas. Penyusunan pelatihan etika kerja, rotasi petugas, serta pembatasan otorisasi juga dapat menjadi strategi pelengkap dalam memperkuat kapabilitas pengendalian internal. Penerapan sistem non tunai bukan hanya soal efisiensi dan kemajuan teknologi, tetapi juga menjadi representasi komitmen terhadap tata kelola destinasi wisata yang bebas dari kecurangan dan responsif terhadap isu keuangan publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk mengkaji efektivitas dan efisiensi sistem pembayaran non tunai dalam menekan risiko kecurangan di Kebun Raya Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, mempertimbangkan tingginya intensitas kunjungan dan penerapan sistem pembayaran digital. Penelitian dilaksanakan selama Mei hingga Juni 2025, mencakup pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara terbatas, dan dokumentasi transaksi.

Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert yang mengukur persepsi terhadap kemudahan transaksi, transparansi, dan integritas sistem. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai sumber triangulasi untuk memperkuat analisis kontekstual. Analisis data dilakukan dengan metode Structural Equation Modelling - Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui SmartPLS 3.0 dan SPSS versi 27, dimulai dari uji validitas dan reliabilitas instrumen, lalu dilanjutkan dengan analisis hubungan antar variabel laten. Teknik ini memungkinkan pengujian pengaruh efektivitas dan efisiensi terhadap penurunan risiko kecurangan secara simultan dan terstruktur. Model ini dinilai sesuai untuk menggambarkan dinamika sistem digital di sektor pariwisata secara empiris dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam pengukuran efektivitas, efisiensi, kondisi operasional, dan risiko kecurangan dalam sistem pembayaran non tunai di Kebun Raya Bali telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas secara statistik. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS dan SmartPLS 3.0, nilai loading faktor untuk sebagian besar indikator berada di atas ambang batas 0,7.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Item	Loading Faktor	AVE	Keterangan
Efektivitas Sistem Pembayaran Tiket Non Tunai (X1)	ESP1	0.724	0.807	Valid
	ESP2	0.771		Valid
	ESP3	0.839		Valid
	ESP4	0.892		Valid
Efisiensi Pembayaran Tiket Non Tunai (X2)	EPT1	0.876	0.755	Valid
	EPT2	0.859		Valid
	EPT3	0.830		Valid
Kondisi Operasional Kebun Raya Bali (Z)	KO3	0.983	0.832	Valid
	KO4	0.928		Valid
	KO5	0.896		Valid
	KO6	0.902		Valid
Risiko Kecurangan Dalam Pembayaran Tiket (Y)	RK3	0.900	0.738	Valid
	RK4	0.867		Valid

Hasil uji validitas konvergen dalam penelitian ini memberikan gambaran yang sangat positif terhadap kualitas pengukuran masing-masing konstruk laten. Validitas konvergen sendiri merupakan ukuran seberapa baik indikator-indikator dalam suatu konstruk saling berkorelasi dan mampu merepresentasikan konsep yang diukur. Dalam studi ini, validitas konvergen dinyatakan melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), di mana semua konstruk menunjukkan nilai AVE di atas 0,73. Artinya, lebih dari 73% variansi dari setiap indikator berhasil dijelaskan oleh konstruk induknya, yang merupakan pencapaian sangat baik dalam uji validitas.

Untuk konstruk efektivitas sistem pembayaran tiket non tunai (X1), nilai AVE yang tercatat adalah 0.807, dengan semua item menunjukkan *loading factor* di atas 0.72, menandakan bahwa indikator tersebut saling memperkuat satu sama lain dalam mengukur konsep efektivitas. Hal yang sama berlaku untuk konstruk efisiensi (X2), kondisi operasional (Z), dan risiko kecurangan (Y), yang masing-masing memiliki nilai AVE 0.755, 0.832, dan 0.738. Nilai-nilai tersebut mengonfirmasi bahwa seluruh konstruk berada dalam batas validitas yang disarankan, dan secara empiris dapat digunakan dalam analisis lanjutan.

Dengan hasil ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dianggap memiliki daya ukur yang kuat dan layak untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Validitas konvergen yang tinggi menjadi landasan penting sebelum melangkah ke pengujian struktural, karena memastikan bahwa konsep yang diukur memang sesuai dengan apa yang dimaksud secara teoritis. Selain memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian, pencapaian validitas konvergen yang baik juga menunjukkan kesesuaian antara teori dan praktik dalam penyusunan kuesioner penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)
Efektivitas Sistem Pembayaran Tiket Non Tunai (X1)	0.936	0.883
Efisiensi Pembayaran Tiket Non Tunai (X2)	0.965	0.891
Kondisi Operasional Kebun Raya Bali (Z)	0.982	0.961
Risiko Kecurangan Dalam Pembayaran Tiket (Y)	0.977	0.877

Hasil uji validitas diskriminan dalam penelitian ini menegaskan bahwa setiap konstruk memiliki kualitas pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Validitas diskriminan dinyatakan tercapai ketika setiap indikator dalam instrumen penelitian menunjukkan korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk yang diwakilinya dibandingkan dengan konstruk lain. Dalam hal ini, nilai cross-loading yang diperoleh memastikan bahwa masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur variabel yang dimaksud dan tidak tercampur dengan konstruk lainnya.

Nilai Cronbach's Alpha dan keandalan komposit (rho_a) yang ditampilkan untuk keempat konstruk—yaitu efektivitas sistem pembayaran tiket non tunai (X1), efisiensi pembayaran tiket non tunai (X2), kondisi operasional Kebun Raya Bali (Z), dan risiko kecurangan dalam pembayaran tiket (Y)—menunjukkan angka yang sangat tinggi, masing-masing di atas 0,87. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi internal dari item-item dalam setiap konstruk sangat baik. Dalam pengujian model struktural berbasis partial least squares (PLS), capaian reliabilitas seperti ini menjadi syarat penting agar hubungan antar variabel yang akan dianalisis dapat disimpulkan secara akurat dan dapat dipercaya.

Dengan tercapainya validitas diskriminan, maka tidak terdapat indikasi adanya tumpang tindih atau bias antar konstruk yang dapat mengganggu interpretasi model. Setiap konstruk berdiri secara mandiri, mencerminkan dimensi yang memang ingin diungkap secara konseptual. Ini menjadi pondasi metodologis yang solid untuk melanjutkan ke tahap analisis inner model, yaitu pengujian hubungan antar variabel laten dalam model struktural yang telah dirumuskan. Uji inner model akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana efektivitas dan efisiensi sistem pembayaran berkontribusi terhadap

kondisi operasional institusi dan bagaimana keduanya berperan dalam menurunkan risiko kecurangan dalam transaksi di destinasi wisata.

Tabel 4. Hasil Uji Inner Model

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.927	.925	1.21457

a. Predictors: (Constant), Z, X1, X2

Dalam pengujian inner model, nilai R-square sebesar 0,927 untuk variabel Risiko Kecurangan menunjukkan bahwa sebesar 92,7% variabilitas risiko kecurangan dapat dijelaskan oleh konstruk Efektivitas (X1), Efisiensi (X2), dan Kondisi Operasional (Z). Angka ini mencerminkan tingkat prediktabilitas yang sangat tinggi dan menunjukkan bahwa sistem pembayaran non tunai memiliki pengaruh struktural yang signifikan terhadap penurunan risiko fraud. Koefisien jalur (path coefficient) yang dihasilkan memperlihatkan hubungan positif antara efektivitas dan efisiensi sistem dengan tingkat pengendalian terhadap penyimpanan operasional.

Secara praktis, persepsi pengunjung dan petugas terhadap efektivitas sistem menunjukkan bahwa sistem pembayaran non tunai dinilai mampu menekan celah manipulasi transaksi. Hal ini tercermin dari penilaian positif terhadap aspek kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, dan kejelasan nominal pembayaran. Sistem ini memberikan kepastian bahwa setiap transaksi tercatat otomatis dan tidak dapat dimodifikasi tanpa jejak digital.

Sementara itu, efisiensi tercermin dari pengurangan beban administratif yang sebelumnya melekat dalam sistem tunai. Proses pencatatan manual, potensi kesalahan dalam pemberian kembalian, serta kebutuhan untuk verifikasi kas fisik telah tergantikan oleh proses otomatis dan terintegrasi. Petugas tidak lagi melakukan input data secara manual, dan manajemen memperoleh akses real-time terhadap laporan transaksi. Efisiensi ini tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih produktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem pembayaran non tunai yang diterapkan di Kebun Raya Bali telah menjadi instrumen yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung reformasi tata kelola keuangan destinasi wisata. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis model struktural SEM-PLS, ditemukan bahwa efektivitas dan efisiensi sistem memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengurangan risiko kecurangan, memperkuat argumen bahwa digitalisasi transaksi bukan sekadar trend teknologi, melainkan sebuah solusi sistemik terhadap tantangan integritas publik.

Efektivitas tercermin dalam kejelasan prosedur pembayaran, kepastian nominal, serta hadirnya bukti transaksi digital yang tidak mudah dimanipulasi. Sistem ini membentuk ekosistem layanan yang lebih transparan, di mana pengunjung merasa aman, dan petugas

memperoleh dukungan sistem dalam menjalankan tugas secara akurat. Di sisi lain, efisiensi tampak dalam penyederhanaan alur kerja, pemangkasan proses administratif, dan integrasi pelaporan yang mempercepat proses pengambilan keputusan dan pengawasan manajerial. Keberhasilan kedua aspek ini sekaligus memperkecil ruang intervensi manusia dalam tahapan yang selama ini rawan terhadap manipulasi atau kelalaian.

Implikasi dari temuan ini tidak hanya berlaku pada Kebun Raya Bali sebagai studi kasus, tetapi juga relevan bagi institusi layanan publik lain yang tengah bertransformasi menuju sistem digital. Efektivitas dan efisiensi bukan sekadar target operasional, tetapi juga fondasi untuk membangun digital trust antara pengelola dan masyarakat. Dengan menguatnya infrastruktur data, kontrol internal, dan audit digital, sistem pembayaran non tunai menjadi alat strategis dalam mewujudkan tata kelola yang profesional, inklusif, dan bebas dari kecurangan. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem pembayaran non tunai di sektor pariwisata bukan hanya memperbaiki proses transaksi, tetapi juga mengubah paradigma kelembagaan menuju akuntabilitas berbasis teknologi. Penelitian ini memberi kontribusi nyata terhadap penguatan literatur manajemen publik dan menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan dalam mendesain sistem pembayaran yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Rukmana, L. (2022). Efektivitas dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Mahasiswa. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 3(2), 73-83.
- Alfitri, N. A., Rahmawati, R., & Firmansyah, F. (2024). Perlindungan Terhadap Data Pribadi di Era Digital Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022. *Journal Social Society*, 4(2), 92-111.
- Andriani, A. D., Yuniawati, R. I., Hamidin, D., Priambodo, A., Sulaeman, M., Susanti, L., ... & Martono, S. (2022). *Transformasi Indonesia Menuju Cashless Society*. Tohar Media.
- Anggraini, T. A. (2021). Analisis Pengaruh Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2009-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1-14.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azhari, A. (2021). Implementasi Sistem PPembayaran Quick ReResponse Code Indonesian Standart (QRIS) Pada Sektor UMKM Di Kota Pematangsiantar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach structural equation modeling. Dalam G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (hlm. 295–336). Lawrence Erlbaum Associates.
- Chumaidi, E. (2023). Model Pembiayaan Dan Pembayaran Sistem Cashless Di Uin Kh. Abdurrahman Wahid. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 16-26.

- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Dewi, L. (2023). *Manajemen pengunjung di destinasi wisata*. LPU-UNAS.
- Dhea, M. N. (2022). Pengaruh Penggunaan QRIS Pada Aplikasi Mobile Banking BSI Terhadap Kelancaran Dan Keamanan Bertransaksi Non Tunai Bagi Para Pelaku UMKM (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2021). *Essentials of Business Research Methods* (4th ed.). Routledge.
- Hanseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Hendarsyah, D. (2016). Penggunaan uang elektronik dan uang virtual sebagai pengganti uang tunai di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1), 1-15.
- Hendrayana, I. G., Suprayitno, D., Judijanto, L., Kosadi, F., Kusumastuti, S. Y., & Sepriano, S. (2024). *E-Money: Panduan Lengkap Penggunaan dan Manfaat E-Money dalam Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 46-64.
- Moko, W., Basuki, A., & Risanto, Y. (2021). *Manajemen kinerja: Teori dan praktik*. Universitas Brawijaya Press.
- Muhammad, D. A. (2025). Analisis Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Dalam Kelancaran Dan Keamanan Bertransaksi Non Tunai (Pada Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Sukrame Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muslimawati, M. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Untuk Mempermudah Transaksi Bagi Pelaku Usaha UMKM Di Kecamatan Abepura, Kota Jayapura. *Journal Management And Business*, 2(1), 185-196.
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish M-Score: Perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 1(4), 301-313.
- Putri, R. N. S. (2023). *Teori-Teori Fraud dalam Prespektif Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

- Rahmayanti, S., & Kurniati, N. (2023). Implementasi Aplikasi SIMDA FMIS (Financial Management Information System) Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 469-482.
- Sains, F. S. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(1), 21-46.
- Saputra, K., & Hendrianto, H. (2023). Efektivitas penggunaan Quick Response code Indonesia Standard (QRIS) Untuk Pembayaran Digital pada Dosen ASN IAIN Curup (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2022). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Metode*, 1.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11279-11289.
- Soares, J., Choiri, S. E., Ak, M., Parso, S. E., & Emi Lestari, S. E. (2024). *Fundamental bisnis dan manajemen: strategi, proses, dan inovasi: buku ajar*.
- Warisno, W., Hendrianto, H., & Fitmawati, F. (2023). Pengaruh Penggunaan QRIS Pada Aplikasi BSI Mobile Terhadap Kelancaran Bertransaksi Nontunai Bagi Para Pelaku UMKM di Kec. Kepahiang (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Widiyastuti, E. (2020). Dampak integrasi e-service quality, e-satisfaction dan e-payment terhadap e-repurchase intention konsumen dalam menggunakan fitur Gofood (Studi kasus pada karyawan Multi Buana Group) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Winaryati, E. (2021). *E-book model-model evaluasi, aplikasi dan kombinasinya*.
- Yasa, I. B. A., Sukayasa, I. K., & Utami, N. M. M. A. (2023). *Perspektif fraud diamond theory: kecurangan laporan keuangan*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Yudhanti, A. L. (2018). Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai Terhadap Akuntabilitas Kinerja Manajerial. *BAJ: Behavioral Accounting Journal*, 1(2), 132-146.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode penelitian bagi pemula*. Penerbit Widina.